

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan suatu wilayah seringkali tidak memperhatikan perkembangan sistem transportasi yang akan menunjang mobilitas masyarakat pada wilayah itu sendiri. Suatu wilayah dengan segala karakteristiknya menawarkan daya tarik tertentu bagi berlangsungnya suatu aktivitas, sementara sistem transportasi menyediakan aksesibilitas yang sangat diperlukan agar aktivitas-aktivitas yang diinginkan bisa dilaksanakan dan berkembang (Sjarifuddin, 2013). Transportasi merupakan unsur yang penting dan berfungsi sebagai urat nadi kehidupan dan perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan mobilitas penduduk yang tumbuh bersamaan dan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam berbagai bidang dan sektor (Abdul, 2006).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan suatu wilayah harus memperhatikan perkembangan sistem transportasinya, yang akan mengatasi perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan mobilitas penduduk. Maka dari itu pengembangan sistem transportasi itu sendiri membutuhkan penataan lalu lintas yang tepat.

Kabupaten Grobogan memiliki jumlah penduduk sebesar 1.850 jiwa/km² dengan luas wilayah sebesar 1.975,86 Km² dan menjadi kabupaten terluas ke-2 setelah Kabupaten Cilacap. Secara administratif Kabupaten Grobogan memiliki 19 Kecamatan yang terdiri dari 280 kelurahan/desa dan 1.451 dusun (*Data Kabupaten Grobogan Dalam Angka Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan Tahun 2022*).

Kabupaten Grobogan merupakan kota satelit dalam aglomerasi (Kedungsepur) yang tertuang dalam Perpres No. 78 Tahun 2017, tentang Rencana Tata Ruang Tata Wilayah Kendal, Demak, Ungaran, Salatiga, Semarang, dan Purwodadi. Keberadaan Kabupaten Grobogan sebagai penyangga Kota Semarang, menyebabkan terus berkembangnya

pembangunan di Kabupaten Grobogan sebagai bagian daerah pendukung dari Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah.

Dijelaskan dalam Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang wilayah Kabupaten Grobogan Tahun 2011 – 2041 pada BAB III terdapat Rencana Struktur Wilayah Daerah. Pada Rencana Struktur Wilayah Daerah tersebut dijelaskan bahwa terdapat tiga kawasan perkotaan yang berfungsi atau berpotensi sebagai pusat kegiatan industri dan jasa yang melayani skala kabupaten atau beberapa kecamatan, yang disebut sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) meliputi Kawasan Perkotaan Purwodadi, Kawasan Perkotaan Godong, dan Kawasan Perkotaan Gubug.

Ketiga kawasan tersebut akan dikembangkan menjadi sistem perkotaan yang lebih maju, yang dimana pada BAB II mengenai Strategi Penataan Ruang Wilayah Daerah dijelaskan tentang strategi untuk mewujudkan pengembangan sentra perdagangan hasil komoditas, dimana peran Pusat Kegiatan Lokal (PKL) sebagai pengumpul dan distribusi hasil komoditas unggulan daerah.

Pusat perdagangan atau pasar berarti tempat orang berjual beli. Manusia telah mengenal dan melakukan jual beli sejak mengenal peradaban sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan. Dalam kegiatan jual beli, keberadaan pasar merupakan salah satu hal yang paling penting karena merupakan tempat untuk melakukan kegiatan tersebut, selain menjadi salah satu indikator paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat suatu wilayah (Bintoro 2010).

Kegiatan perdagangan di Kecamatan Godong berpusat di Pasar Godong yang berada tepat di samping ruas Jalan Provinsi yaitu Jalan Pengapon (Semarang – Godong) yang menyebabkan tingginya mobilitas pada Pasar Godong. Ruas Jalan Pengapon sendiri merupakan salah satu ruas jalan yang masuk dalam prioritas peningkatan sistem jaringan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Grobogan Tahun 2011 – 2041.

Sehingga seiring dijalankannya pengembangan wilayah Kecamatan Godong, Pasar Godong sebagai pusat perdagangan secara khusus harus diperhatikan demi mewujudkan pengembangan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yang tepat sasaran.

Permasalahan-permasalahan yang ada di Pasar Godong bila dilakukan pengembangan yaitu kepadatan arus lalu lintas, pedagang yang berjualan di bahu jalan, akses pejalan kaki, parkir dan bongkar muat barang. Kepadatan arus lalu lintas di Pasar Godong terlihat jelas pada saat jam sibuk yang terbagi menjadi tiga jam puncak, yaitu pagi dan sore hari (pergi-pulang kerja) dan pada siang hari disaat jam istirahat kerja.

Berdasarkan hasil analisis Tim PKL Kabupaten Grobogan Tahun 2023 dapat dilihat dari kinerja ruas Jalan Pengapon II dengan *V/C Ratio* sebesar 0,62 dengan kecepatan rata – rata 22,29 Km/jam. Hal ini menjadikan Jalan Pengapon memiliki *Level Of Service E (Peraturan Menteri Perhubungan No 96 Tahun 2015)* sehingga perlu dilakukannya upaya penanganan guna mencegah kinerja ruas jalan yang semakin buruk akibat dari peningkatan mobilitas pada ruas Jalan Pengapon, serta ruas jalan disekitar Kawasan Pasar Godong yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Pedagang yang berjualan di Pasar Godong masih ada yang berjualan di bahu jalan, menyebabkan tingginya hambatan samping pada ruas jalan di sekitar pasar. Fasilitas pejalan kaki yang belum tersedia, baik itu trotoar dan fasilitas penyebrangan. Hal itu menyebabkan pejalan kaki berjalan menyusuri bahu jalan dan menyebrang sembarangan yang akan membahayakan keselamatan pejalan kaki.

Parkir di badan jalan merupakan fenomena yang sering terjadi di masyarakat, dimana hal ini merupakan pilihan umum yang dilakukan oleh pengemudi untuk memarkirkan kendaraan, sehingga menimbulkan kemacetan lalu lintas (Abdullah, Nurmiati, and Adyla 2018). Fasilitas parkir *off street* yang berada di gedung Pasar Godong digunakan sebagai tempat berjualan, sehingga parkir kendaraan banyak ditemukan di badan dan bahu jalan menyebabkan terganggunya arus lalu lintas kendaraan.

Area bongkar muat barang disediakan untuk memudahkan para pedagang melakukan bongkar muat barang, sehingga kegiatan bongkar muat barang lebih teratur dan dapat dikondisikan. Bila kegiatan bongkar muat barang terletak pada setiap sisi bangunan, hal ini mengganggu area sirkulasi dan area parkir disisi bangunan (Rahmadani, Sufianto, and Utami 2017). Begitu juga pada Kawasan Pasar Godong kegiatan bongkar muat di badan jalan juga ikut menyebabkan tingginya hambatan samping pada ruas jalan di sekitar Pasar Godong, seperti contoh pada Jalan Pengapon II bongkar muat barang menggunakan bahu jalan di depan Pasar Godong sebesar 2,5 meter. Bahu tersebut seharusnya bisa difungsikan sebagai fasilitas pejalan kaki.

Alasan lain yang menimbulkan permasalahan lalu lintas adalah banyak angkutan umum yang menaikkan serta menurunkan penumpang, serta menunggu penumpang di bahu jalan. Sementara itu terdapat Halte Trans Jateng di depan Pasar Godong dan Terminal Tipe C yang berjarak 300 meter dari Pasar Godong. Ditambah lagi dengan kondisi rambu lalu lintas yang buruk dan tidak tersedia di beberapa ruas jalan, sehingga kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti peraturan yang berlaku.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu penelitian dengan judul **"PENATAAN LALU LINTAS PADA KAWASAN PASAR GODONG KABUPATEN GROBOGAN"** yang bertujuan untuk memberikan solusi permasalahan lalu lintas yang ada berupa penataan lalu lintas pada Kawasan Pasar Godong, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pengembangan wilayah untuk menunjang kinerja lalu lintas yang lancar, aman, dan selamat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan diantaranya:

1. Tingginya hambatan samping akibat adanya pedagang yang berjualan dan aktivitas bongkar muat barang, serta parkir kendaraan di badan jalan yang menyebabkan penurunan kecepatan ruas jalan.

2. Rendahnya kinerja ruas Jalan Pengapon II dilihat oleh nilai *V/C ratio* 0,62 dan kecepatan rata-rata kendaraan 22,29 Km/jam serta tingkat pelayanan jalan E. Sesuai dengan (*Peraturan Menteri Perhubungan No 96 Tahun 2015*) jika suatu kinerja ruas jalan mempunyai tingkat pelayanan jalan E maka arus mendekati tidak stabil dengan volume lalu lintas mendekati kapasitas jalan, sehingga diperlukan upaya penanganan.
3. Tidak tersedianya fasilitas pejalan kaki baik menyusuri dan menyebrang jalan yang membahayakan pengguna jalan, khususnya pejalan kaki.
4. Keberadaan Halte Trans Jateng dan Terminal tipe C di Kawasan Pasar Godong tidak dimanfaatkan dengan baik oleh pengemudi angkutan umum. Dimana masih banyak angkutan umum yang menaikkan dan menurunkan penumpang di bahu jalan serta menunggu penumpang di bahu jalan, yang mengganggu arus lalu lintas.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa diperlukan penanganan permasalahan lalu lintas yang akan terjadi. Penataan Lalu Lintas menjadi penanganan yang tepat agar terciptanya lalu lintas yang tertib, aman dan selamat. Maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi parkir, fasilitas pejalan kaki, dan bongkar muat barang di Kawasan Pasar Godong Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana usulan penanganan lalu lintas dan desain *layout* yang diterapkan setelah dilakukan upaya penanganan di Kawasan Pasar Godong Kabupaten Grobogan?
3. Bagaimana perbandingan kinerja lalu lintas setelah dilakukannya upaya penanganan lalu lintas sesuai dengan permasalahan di Kawasan Pasar Godong Kabupaten Grobogan?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilaksanakan dari penulisan skripsi ini yaitu untuk membuat kajian mengenai peningkatan kinerja lalu lintas di Kawasan Pasar Godong Kabupaten Grobogan.

Adapun maksud lain dari penelitian ini yaitu guna menata kembali sistem transportasi yang terdapat pada Kawasan Pasar Godong Kabupaten Grobogan sehingga peningkatan kinerja lalu lintas yang terjadi bisa berjalan dengan baik serta permasalahan lalu lintas yang ada dan yang akan timbul menjadi berkurang.

Tujuan dari analisis lalu lintas di Kawasan Pasar Godong ini yakni untuk memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan lalu lintas yang ada dan yang akan timbul di Kawasan tersebut yang mana tujuan dari penyusunan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui kondisi parkir, fasilitas pejalan kaki dan bongkar muat barang di Kawasan Pasar Godong Kabupaten Grobogan.
2. Menganalisis upaya penanganan lalu lintas dan mengusulkan desain *layout* untuk menyelesaikan permasalahan lalu lintas di Kawasan Pasar Godong Kabupaten Grobogan.
3. Mengetahui perbandingan kinerja lalu lintas setelah dilakukan upaya penanganan lalu lintas sesuai dengan permasalahan di Kawasan Pasar Godong Kabupaten Grobogan.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dilakukan agar pembahasan di dalam penulisan tidak menyimpang dari tema yang disajikan. Hal ini juga dilakukan untuk mempersempit wilayah kajian sehingga dapat dianalisis lebih dalam untuk menentukan pemecahan masalah yang diterapkan secara sistematis. Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Daerah studi meliputi beberapa ruas jalan dan simpang di Kawasan Pasar Godong Kabupaten Grobogan yaitu:

- a. Ruas jalan yang dikaji sebanyak 4 Ruas jalan dengan 8 Segmen yaitu Jalan Pengapon I, Jalan Pengapon II, Jalan Pengapon III, Jalan Ahmad Yani I, Jalan Ahmad Yani II, Jalan Pemuda I, Jalan Pemuda II, dan Jalan R. Suprpto.
 - b. Simpang terdampak yang dikaji sebanyak 4 simpang, yaitu Simpang 3 Polsek Godong, Simpang 3 Terminal Godong, Simpang 3 R. Suprpto I, dan Simpang 3 R. Suprpto II.
2. Analisis dibatasi dengan analisis kinerja ruas jalan, analisis kinerja simpang, analisis pejalan kaki, analisis parkir dan analisis bongkar muat barang.
3. Penelitian tidak menganalisis konstruksi serta menghitung biaya perencanaan yang dibutuhkan.
4. Menggunakan Pedoman Kapasitas Jalan Indonesia (PKJI).